

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Wacana

Wacana merupakan rentetan kalimat yang berkaitan, menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk kesatuan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu. Selain itu, wacana adalah kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan dan tertulis (Badudu dalam Eriyanto, 2012: 2). Moeliono, dkk dalam Djajasudarma (2010: 3) menjelaskan wacana sebagai rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain, membentuk satu kesatuan. Sementara itu, Chaer (2012: 267) memberikan penjelasan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Pendapat yang lebih lengkap dapat dirujuk pada pendapat Kridalaksana (2008: 208) menyatakan bahwa wacana (*discours*) adalah satuan bahasa terlengkap; dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedi, dan sebagainya), paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat lengkap.

Dalam memahami pandangan tentang wacana penulis merujuk pada pendapat Kridalaksana karena dalam pandangan ini tampak bahwa hal utama yang menjadi pertimbangan dalam batasan wacana adalah kelengkapan muatan amanat yang dikandung oleh satuan bahasa tertentu, baik berupa karangan lengkap, paragraf, kalimat, maupun kata. Jadi, dengan mengacu pada pendapat tersebut, pemahaman terhadap wacana tidak sebatas memahami wacana sebagai karangan yang lengkap saja. Sebuah kata pun akan dapat dipahami sebagai wacana jika kata tersebut mampu menyampaikan amanat atau pesan.

Wacana adalah rekaman kebahasaan yang utuh dalam peristiwa komunikasi. Komunikasi dapat menggunakan bahasa lisan dan dapat pula menggunakan bahasa tulis. Apa pun bentuknya wacana mengasumsikan adanya penyapa (*addressor*) dan pesapa (*addressee*). Dalam wacana lisan penyapa adalah pembicara, sedangkan pesapa adalah pendengar. Dalam wacana tulis penyapa adalah penulis, sedangkan pesapa adalah pembaca. Wacana mempelajari bahasa dalam pemakaian, jadi bersifat pragmatik (Samsuri dalam Djajasudarma (2010: 4).

Jenis wacana dapat dikaji dari segi eksistensinya (realitasnya), media komunikasi, cara pemaparan, dan jenis pemakaian. Menurut realitasnya, wacana merupakan verbal dan nonverbal, sebagai media komunikasi berwujud tuturan lisan dan tertulis, sedangkan dari pemaparan, kita memperoleh jenis wacana yang disebut naratif, deskriptif, prosedural, ekspositori, dan hortatori; dari jenis pemakaian kita akan mendapatkan wujud monolog (satu orang penutur), dialog (dua orang penutur), dan polilog (lebih dari dua orang penutur) (Djajasudarma, 2010: 6).

2.2. Kajian Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal pada masa sekarang ini meskipun awalnya kurang mendapatkan perhatian dari para linguis. Padahal, Leech (2011: 1) berpendapat bahwa kita tidak akan mengerti benar-benar sifat bahasa itu sendiri bila kita tidak mengerti pragmatik, yaitu bagaimana bahasa digunakan dalam berkomunikasi. Selanjutnya, Leech (2011: 8) memberikan batasan tentang pragmatik sebagai studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Yule (2006: 3) mengemukakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang-orang dengan tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frase yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Secara lebih rinci Yule menyebutkan empat ruang lingkup pragmatik yang meliputi (1) Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur, (2) Pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual, (3) Pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan, dan (4) Pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan. Sementara itu, Levinson dalam Tarigan (2009: 31), menjelaskan pragmatik sebagai telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa

menghubungkan serta penyerasian kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat.

Untuk memperjelas kajian pragmatik jika disandingkan dengan kajian semantik yang telah ada sebelumnya, Wijana (1996: 2) menjelaskan bahwa semantik dan pragmatik adalah cabang-cabang ilmu bahasa yang menelaah makna-makna satuan lingual, hanya saja semantik mempelajari makna secara internal, sedangkan pragmatik mempelajari makna secara eksternal. Dalam artian, ilmu semantik dan pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji tentang makna. Akan tetapi kedua ilmu ini mengkaji makna dari sudut pandang yang berbeda. Semantik mengkaji makna secara internal, sedangkan pragmatik mengkaji makna secara eksternal, yaitu maksud penutur. Selain itu, perbedaan ilmu semantik dengan pragmatik adalah dari segi konteksnya. Wijana (1996: 2) menyatakan bahwa semantik adalah makna yang bebas konteks, sedangkan makna yang dikaji oleh pragmatik adalah makna yang terikat konteks.

Dalam hal ini Tarigan (2009: 24) menambahkan bahwa secara tradisional semantik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan dua arah atau *a dyadic relation*, sedangkan pragmatik memperlakukan makna sebagai sebagai suatu hubungan tiga arah atau *a triadic relation*. Makna dalam pragmatik berhubungan dengan pembicara atau pemakai bahasa, sedangkan makna dalam semantik dibatasi sebagai suatu sifat ekspresi dalam bahasa tertentu, dalam pemindahan atau pemisahan dari situasi, pembicara atau penyimak tertentu. Jadi, dari segi maksud dan tujuan linguistik dapat kita batasi pragmatik sebagai suatu telaah makna dalam hubungannya dengan aneka situasi ujaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan ilmu bahasa yang menelaah tentang hubungan makna bahasa yang digunakan seorang penutur dengan konteks yang melatarinya.

2.3 Konteks

Konteks merupakan ciri-ciri alam di luar bahasa yang menumbuhkan makna pada ujaran atau wacana (lingkungan nonlinguistik dari wacana) (Kridalaksana dalam Darma, 2013: 4). Brown dan Yule dalam Rahardi (2005: 16) mendefinisikan konteks sebagai lingkungan (*environment; circumstances*) dimana bahasa itu dipakai atau digunakan. Lingkungan yang dimaksud dapat saja mencakup lingkungan fisik maupun lingkungan nonfisik atau lingkungan sosial. Sementara, menurut Wijana (1996: 11) pada hakikatnya konteks adalah segala latar belakang pengetahuan yang dapat dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur. Selanjutnya, penjelasan yang lebih detil dan rinci dapat kita rujuk dari pendapat Guy Cook dalam Eriyanto (2012: 9) yang menyatakan bahwa konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi di mana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian konteks di atas, dapat disimpulkan bahwa konteks merupakan segala sesuatu yang melatarbelakangi pemakaian bahasa dalam berkomunikasi. Keberadaan konteks akan sangat diperlukan dalam sebuah peristiwa tutur. Konteks merupakan bagian yang menyertai teks. Makna dalam kalimat atau tuturan dapat dipahami dengan benar bila diketahui darimana kalimat atau tuturan itu ada.

Selanjutnya, dapat kita lihat bahwa konteks pemakaian bahasa dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu (1) konteks fisik (*physical context*) yang meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi itu, dan tindakan atau perilaku dari para peran dalam peristiwa komunikasi itu; (2) konteks epistemis (*epistemis context*), atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pembicara atau pun pendengar, (3) konteks linguistik (*linguistic context*) yang terdiri atas kalimat-kalimat maupun tuturan-tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi; (4) konteks sosial (*social context*), yaitu relasi sosial dan latar *setting* yang melingkupi hubungan antara pembicara (penutur) dengan pendengar (Syafi'ie dalam Lubis, 2011: 60).

Konteks wacana dibentuk oleh berbagai unsur, seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan saluran (Fatimah dalam Darma, 2013: 4). Unsur-unsur ini berhubungan dengan unsur-unsur yang terdapat dalam setiap komunikasi bahasa, antara lain sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hymes yang disingkat SPEAKING (Rusminto, 2013: 59). Kedelapan komponen tersebut adalah sebagai berikut.

S : *setting and scene*, *setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembaca. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.

P : *participants*, adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima.

Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang yang digunakan.

E : *ends, purposes*, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan.

A : *act sequence*, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan

K : *key, tones*, mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan.

I : *instrumentalities*, mengacu pada jalur bahasa dan kode ujaran yang digunakan. Jalur bahasa misalnya jalur lisan dan tertulis. Kode ujaran antara lain bahasa, dialek, ragam, dan register.

N : *norms of interactions and interpretation*, mengacu pada norma atau tuturan dalam berinteraksi.

G : *genre*, mengacu pada jenis bentuk penyampaian.

2.4 Implikatur

2.4.1 Pengertian Implikatur

Sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut. Proposisi yang diimplikasikan itu dapat disebut dengan implikatur percakapan (Grice dalam Rahardi, 2005: 43). Secara etimologis, implikatur diturunkan dari *implicatum*. Secara nominal, istilah ini hampir sama

dengan kata *implication*, yang artinya maksud, pengertian, keterlibatan (Echols dalam Mulyana, 2005: 11). Dalam lingkup analisis wacana, implikatur berarti sesuatu yang terlibat atau menjadi bahan pembicaraan. Secara struktural, implikatur berfungsi sebagai jembatan/rantai yang menghubungkan antara “yang diucapkan” dengan “yang diimplikasikan”. Jadi, suatu dialog yang mengandung implikatur akan selalu melibatkan penafsiran yang tidak langsung. Dalam komunikasi verbal, implikatur biasanya sudah diketahui oleh pembicara, dan karenanya tidak perlu diungkapkan secara eksplisit. Dengan berbagai alasan, implikatur justru sering disembunyikan agar hal yang diimplikasikan tidak nampak terlalu mencolok (Mulyana, 2005: 11).

Brown dan Yule dalam Rusminto (2012: 72) menyatakan bahwa implikatur digunakan untuk memperhitungkan apa yang disarankan atau apa yang dimaksud oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang dinyatakan secara harfiah. Wijana (1996: 38) menjelaskan bahwa implikatur adalah hubungan antara tuturan dengan yang disiratkan dan tidak bersifat semantik, tetapi kaitan keduanya hanya didasarkan pada latar belakang yang mendasari kedua proposisinya. Mulyana (2005: 11) juga memberikan penjelasan bahwa dalam ruang lingkup wacana, implikatur berarti sesuatu yang terlibat atau menjadi bahan pembicaraan. Sementara, menurut Lubis (2011: 70) implikatur adalah arti atau aspek arti pragmatik. Dengan demikian, hanya sebagian saja dari arti literal (harfiah) itu yang turut mendukung arti sebenarnya, selebihnya berasal dari fakta-fakta di sekeliling kita (atau dunia ini) situasinya, kondisinya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa implikatur adalah makna yang tersirat dalam sebuah tuturan yang dapat mengimplikasikan banyak makna. Di dalam implikatur hubungan antara tuturan yang sesungguhnya dengan maksud yang tidak dituturkan itu bersifat tidak mutlak. Inferensi maksud tuturan itu harus didasarkan pada konteks situasi tutur yang mewadahi munculnya tuturan tersebut (Rahardi, 2005: 43). Wijana (1996: 37) menyatakan bahwa sebuah tuturan dapat menimbulkan banyak implikatur tergantung implikasi yang ditimbulkan dari tuturan tersebut.

Implikatur sebuah tuturan tergantung dari implikasi-implikasi yang hadir dari tuturan tersebut yang diperkuat dengan konteks yang meliputi tuturan tersebut.

Wijana (1996: 39) memberikan contoh sebagai berikut.

- (1) A: *Bambang datang*
B: *Rokoknya disembunyikan*
- (2) A: *Bambang datang*
B: *Aku akan pergi dulu*
- (3) A: *Bambang datang*
B: *Kamarnya dibersihkan*

Pada contoh (1) implikasi yang mungkin muncul adalah Bambang seorang perokok tapi dia tidak pernah membeli rokok. Hal ini menyebabkan munculnya tuturan “Jangan sampai Bambang tahu bahwa mereka membeli rokok karena Bambang pasti akan memintanya”. Tuturan yang muncul sebagai tanggapan “Bambang datang” pada contoh (2) mengimplikasikan bahwa orang itu tidak suka dengan kedatangan Bambang. Implikatur dari tuturan tanggapan tersebut adalah bahwa “orang itu tidak mau bertemu Bambang”. Tuturan “kamarnya dibersihkan” pada contoh (3) mengimplikasikan bahwa Bambang adalah seorang yang pembersih dan akan marah jika melihat sesuatu yang kotor. Tuturan ini memiliki

implikatur bahwa “orang itu tidak mau mendengarkan Bambang berkomentar atau marah-marah”.

Levinson dalam Rusminto (2010: 73) mengemukakan bahwa setidaknya terdapat empat sumbangan implikatur percakapan terhadap interpretasi tindak tutur langsung. *Pertama*, konsep implikatur memungkinkan penjelasan fungsional atas fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori-teori linguistik. *Kedua*, konsep implikatur memberikan penjelasan eksplisit terhadap adanya perbedaan antara tuturan yang dituturkan secara lahiriah dengan pesan yang dimaksudkan, sementara pesan yang dimaksudkan tersebut saling dimengerti dan dipahami oleh penutur dan mitra tutur, seperti pada contoh percakapan berikut.

(4) A: *Jam berapa sekarang?*

(5) B: *Sebentar lagi Bobi pulang sekolah.*

Kelihatannya, secara konvensional struktural, kedua kalimat itu tidak berkaitan. Namun, penutur kedua sudah mengetahui bahwa jawaban yang disampaikannya sudah cukup untuk menjawab pertanyaan penutur pertama, sebab dia sudah mengetahui jam berapa biasanya anak-anak pulang sekolah. *Ketiga*, konsep implikatur dapat menyederhanakan pemerian semantik dari perbedaan antarklausa meskipun klausa-klausa tersebut dihubungkan dengan kata-kata hubung yang sama seperti pada contoh-contoh berikut.

(6) *Doni menggiring bola dan menendangnya ke gawang lawan.*

(7) *Santi menyapu halaman dan Anto memperbaiki sepeda.*

Meskipun kedua kalimat tersebut menggunakan kata penghubung yang sama, *dan*, kedua kalimat tersebut memiliki hubungan klausa yang berbeda. Contoh pada

kalimat (6) susunannya tidak dapat dibalik, sedangkan pada kalimat (7) susunannya dapat dibalik menjadi

(7a) Anto memperbaiki sepeda dan Santi menyapu halaman.

Hubungan klausa kedua kalimat tersebut dapat dijelaskan secara pragmatik dengan menggunakan dua perangkat implikatur yang berbeda, yaitu pada kalimat (6) terdapat hubungan ‘lalu’, sedangkan pada kalimat (7) terdapat hubungan ‘demikian juga’. Keempat, konsep implikatur dapat menjelaskan berbagai fakta yang secara lahiriah tidak berhubungan dan saling berlawanan. Implikatur percakapan dapat menjelaskan mengapa kalimat pernyataan seperti pada contoh (8) dapat saja bermakna kalimat perintah seperti pada contoh (9).

(8) Bagus sekali potongan rambutmu.

(9) Kamu tidak pantas dengan potongan rambut ini, sebaiknya kamu mengganti model rambut.

Yang perlu digarisbawahi adalah bahwa dalam memahami implikatur percakapan, penutur dan mitra tutur harus memiliki pemahaman yang sama tentang kenyataan-kenyataan tertentu yang berlaku dalam kehidupan.

2.4.2 Jenis-Jenis Implikatur

Grice dalam Mulyana (2005: 12) menyatakan bahwa ada dua macam implikatur, yaitu (1) *conventional implicature* (implikatur konvensional) dan *conversation implicature* (implikatur percakapan). Implikatur konvensional adalah pengertian yang bersifat umum dan konvensional. Semua orang umumnya sudah mengetahui (mafhum) tentang maksud atau pengertian sesuatu hal tertentu. Contoh implikatur konvensional adalah seperti berikut.

(10) *Monang orang Batak, pantas ia pandai menyanyi.*

Selama ini, orang Batak (Sumatera Utara) dikenal bersuara bagus. Orang Batak identik dengan pandai menyanyi. Predikat ini sudah demikian melekat sehingga orang akan selalu berpikir bahwa sudah sewajarnya orang Batak pandai menyanyi.

Sementara itu, implikatur percakapan memiliki makna dan pengertian yang lebih bervariasi. Pemahaman terhadap hal “yang dimaksudkan” sangat bergantung kepada konteks terjadinya percakapan. Implikatur percakapan hanya muncul dalam suatu tindak percakapan (*speech act*). Berikut ini adalah contoh implikatur percakapan.

(11) *Ibu : Yanti, sudah sore begini adikmu belum pulang.*
Yanti : Ya, Bu sebentar lagi saya jemput.

Percakapan antara Ibu dan Yanti pada contoh (11) mengandung implikatur yang bermakna “perintah menjemput”. Dalam tuturan itu, tidak ada sama sekali bentuk kalimat perintah. Tuturan yang diucapkan Ibu hanyalah pemberitahuan bahwa “adik belum pulang”. Namun, karena Yanti dapat memahami implikatur yang disampaikan ibunya, ia menjawab dan siap untuk melaksanakan perintah ibunya tersebut.

Implikatur konvensional bersifat nontemporer. Artinya makna atau pengertian tentang sesuatu bersifat lebih tahan lama. Sebaliknya, implikatur percakapan bersifat temporer (terjadi saat berlangsungnya tindak percakapan), dan nonkonvensional (sesuatu yang diimplikasikan tidak mempunyai relasi langsung dengan tuturan yang diucapkan) (Levinson dalam Mulyana, 2005: 13).

Grice dalam Cummings (2007: 19) menyebut implikatur percakapan khusus sebagai implikatur yang bergantung pada konteks tertentu. Jika dibandingkan, implikatur percakapan umum tidak memerlukan konteks untuk menghasilkan implikatur seperti itu. Selanjutnya Cummings (2007: 19) menyatakan bahwa konteks memainkan peran penting dalam menghasilkan setiap efek komunikasi.

Sejalan dengan itu, Yule (2006: 74) menyatakan bahwa implikatur percakapan atau sering disebut implikatur percakapan khusus merupakan implikatur yang digunakan pada percakapan yang terjadi dalam konteks khusus. Jenis implikatur ini memperhitungkan pengetahuan khusus terhadap konteks tertentu. Yule (2006: 74) menjelaskan lebih lanjut bahwa untuk mengetahui implikatur jenis ini kita perlu memperhitungkan informasi-informasi yang kita ketahui terkait dengan peristiwa komunikasi tersebut. Informasi-informasi tersebut dimaksudkan sebagai konteks. Selanjutnya, karena menyimpang dari yang umum, implikatur percakapan khusus hanya disebut sebagai implikatur.

Yule (2006: 75) memberikan contoh dari implikatur percakapan khusus atau implikatur sebagai berikut.

(12) Leila : Wah! Apakah pimpinanmu sudah gila?

Mary : Mari kita minum kopi.

Jawaban Mary atas pertanyaan Leila tampaknya tidak relevan. Namun, jika kita mencoba memahami konteks percakapan tersebut kita tentu dapat memahami tuturan yang dilontarkan Mary. Situasi yang melatarbelakangi percakapan (12) tersebut ialah Leila baru saja berjalan memasuki ruang kerja Mary dan memperhatikan begitu banyak pekerjaan yang harus diselesaikan Mary. Tuturan

Mary sebenarnya memiliki implikasi agar mereka bicara diluar saja agar tidak didengar oleh pimpinan.

2.5 Tindak Tutur

2.5.1 Hakikat Tindak Tutur

Tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya (Searle dalam Rusminto, 2010: 76). Kajian mengenai tindak tutur ini didasarkan pada suatu pemahaman bahwa aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan itu (Austin dalam Rusminto, 2010: 76). Selanjutnya masih menurut Austin (Leech, 2011: 280) semua tuturan adalah ‘performatif’ dalam arti bahwa semua tuturan merupakan sebuah bentuk tindakan dan bukan sekadar mengatakan sesuatu tentang dunia.

Pendapat ini didukung oleh Searle (dalam Rusminto, 2010: 76) yang menyatakan bahwa unit terkecil komunikasi bukanlah kalimat, melainkan tindakan tertentu, seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan.

2.5.2 Jenis-jenis Tindak Tutur

Menurut Austin tindak tutur dapat digolongkan menjadi tiga: tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi (Tarigan, 2009: 34).

- 1) Tindak lokusi adalah tindak proposisi yang berada pada kategori mengatakan sesuatu (*an act of saying somethings*). Yang diutamakan dalam tindak lokusi adalah isi tuturan yang diungkapkan oleh penutur. Wujud tindak lokusi adalah

tuturan-tuturan yang berisi pernyataan atau informasi (Rusminto, 2010- 77). Menurut Leech dalam Tarigan (2009: 35), tindak lokusi adalah melakukan tindakan untuk menyatakan sesuatu. Contoh: *Pa berkata kepada Pk bahwa X.* (Pa = pembicara/ penulis, Pk = penyimak/ pembaca, X = kata-kata tertentu yang diucapkan dengan perasaan dan referensi atau acuan tertentu). Selanjutnya Leech (2011: 280) menyatakan tindak lokusi sebagai tindak yang kurang lebih dapat disamakan dengan sebuah tuturan kalimat yang mengandung makna dan acuan.

- 2) Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan tindakan tertentu dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu (*an act of doing somethings in saying somethings*). Tindakan tersebut seperti janji, tawaran, atau pertanyaan yang terungkap dalam tuturan. Menurut Leech dalam Tarigan (2009: 35), tindak ilokusi adalah melakukan suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu. Contoh: *Dalam mengatakan X, Pa meyakinkan Pk bahwa P.*

Leech menyebut tindak ilokusi sebagai tuturan yang mempunyai daya (konvensional) tertentu (Leech, 2011: 281).

- 3) Tindak perlokusi adalah efek atau dampak yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur sehingga mitra tutur melakukan tindakan berdasarkan isi tuturan. Menurut Leech dalam Tarigan (2009: 35), tindak perlokusi adalah melakukan suatu tindakan dengan menyatakan sesuatu. Contoh: *Dengan mengatakan X, Pa meyakinkan Pk bahwa P.* Selanjutnya Leech (2011: 281)

menyebutkan tindak perlokusi sebagai tindak yang mengacu pada apa yang kita hasilkan atau kita capai dengan mengatakan sesuatu.

Moore dalam Rusminto (2010: 77) menyatakan bahwa tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang sesungguhnya atau yang nyata yang dipertunjukkan oleh tuturan, seperti janji, sambutan, dan peringatan. Merujuk pada pendapat tersebut, selanjutnya pembicaraan tentang tindak tutur mengacu pada tindak ilokusi.

A. Tindak ilokusi menurut Leech

Berdasarkan hubungannya dengan tujuan sosial dalam menentukan dan memelihara serta mempertahankan rasa dan sikap hormat maka Leech dalam Tarigan (2009: 40) mengklasifikasikan fungsi-fungsi ilokusi menjadi empat jenis:

1. Kompetitif : tujuan ilokusi bersaing dengan dengan tujuan sosial; misalnya *memerintah, meminta, menuntut, mengemis, dan sebagainya*;
2. Konvivial : tujuan ilokusi bersamaan atau bertepatan dengan tujuan sosial, misalnya *menawarkan, mengundang, menyambut, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat*;
3. Kolaboratif : tujuan ilokusi tidak mengacuhkan atau biasa-biasa terhadap tujuan sosial; misalnya *menuntut, memaksakan, melaporkan, mengumumkan, menginstruksikan, memerintahkan*;
4. Konflikatif : tujuan ilokusi bertabrakan atau bertentangan dengan tujuan sosial, misalnya *mengancam, menuduh, mengutuk, menyumpahi, menegur, mencerca, mengomeli*.

B. Tindak ilokusi menurut Searle

Searle dalam Tarigan (2009: 42) mengklasifikasikan tindak ilokusi sebagai berikut.

1. Asertif: melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan, misalnya *menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan*. Ilokusngan demikian, dapat dimasukkan dalam kategori kolaboratif. Namun, ada beberapa pengecualian, misalnya *membanggakan, menyombongkan* yang pada umumnya dianggap tidak sopan secara semantis, asertif bersifat proposional
2. Direktif: dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya *memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, menasihatkan*. Semua ini seringkali termasuk ke dalam kategori kompetitif, dan terdiri atas suatu kategori ilokusi-ilokusi dimana kesopansantunan yang menjadi penting. Sebaliknya, beberapa direktif (seperti undangan) pada hakikatnya dianggap sopan.
3. Komisif: melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang, misalnya *menjanjikan bersumpah, menawarkan, memanjatkan (doa)*. Jenis ilokusi ini cenderung berfungsi *menyenangkan* dan kurang bersifat kompetitif, karena tidak mengacu pada kepentingan penutur tapi kepentingan petutur.

4. Ekspresif: mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi, misalnya *mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan bela sungkawa, dan sebagainya*. Sebagaimana ilokusi komisif, ilokusi ekspresif cenderung menyenangkan, karena itu secara intrinsik ilokusi ini sopan, kecuali tentunya ilokusi-ilokusi ekspresif seperti ‘mengecam’, dan ‘menuduh’.
5. Deklaratif: adalah ilokusi yang bila performasinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proposisional dengan realitas. Contoh *menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, memberi nama, menamai, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, menjatuhkan hukuman, memvonis, dan sebagainya*. Semua yang tersebut di sini merupakan kategori tindak ujar yang khas; semua itu dilakukan oleh seseorang yang mempunyai wewenang khusus dalam lembaga tertentu. Contoh klasik adalah hakim yang menjatuhkan hukuman, pendeta yang membaptis anak-anak, orang terkemuka yang menamai kapal, dsb. Apabila ditinjau dari segi kelembagaan dan bukan hanya dari segi tindak ujar, maka tindakan-tindakan tersebut dapat dikatakan hamper tidak melibatkan kesopansantunan. Sebagai contoh, walaupun tindakan menjatuhkan hukuman kepada seorang terdakwa tidak selalu menyenangkan, namun sang hakim memiliki wewenang

penuh untuk melakukannya. Oleh karena itu, hamper tidak dapat dikatakan bahwa menjatuhkan hukuman kepada seseorang itu ‘tidak sopan’.

Masing-masing kategori ilokusi ini memiliki ciri sintaktik pada bentuk verbanya.

(1) *Verba Asertif* biasanya muncul dalam konstruksi ‘*S verba (...) bahwa X* (*S* = subjek (yang mengacu pada pembicara) dan ‘*bahwa X*’ mengacu pada suatu proposisi); contoh: *menegaskankan (mengiakan, memperkokoh, memperkuat, mensahkan), mengatakan (menduga keras, menyatakan tanpa bukti), menegaskan, meramalkan, mengumumkan, menuntut (menagih).*

(2) *Verba Direktif* biasanya muncul dalam konstruksi ‘*S verba (O) bahwa X*’ atau ‘*S verba O kepada Y* (*S* dan *O* mengacu pada subjek dan objek (yang masing-masing mengacu pada *pembicara dan penyimak*), ‘*bahwa X*’ = klausa *bahwa* yang nonindikatif; dan ‘*kepada Y*’ = klausa infinitif); contoh: *meminta, mengemis, menawar, memerintahkan, memerlukan, melarang, menasihati, menasihatkan, menganjurkan, memuji kebaikan, memohonkan.*

Agak berbeda dengan klausa *bahwa* yang mengikuti verba asertif, maka klausa *bahwa* yang nonindikatif ini mengandung suatu subjungtif atau modal seperti *hendaknya*, selama mereka mengacu pada suatu perintah dan bukan pada suatu proposisi; misalnya *Kami meminta agar harga buku (hendaknya) diturunkan.*

(3) *Verba Komisif* biasanya muncul dalam konstruksi ‘*S verba bahwa X* (dimana klausa *bahwa* adalah nonindikatif) atau ‘*S verba kepada Y*’ (dimana *kepada*

Y' adalah konstruksi infinitif); contoh: *menawarkan, menjanjikan, bersumpah, bersukarela, benazar*. Verba komisif relatif membentuk kelas kecil, menyerupai atau mirip-mirip verba direktif dalam hal mempunyai pengkomplemen yang nonindikatif (klausa-bahwa dan klausa infinitif), perlu mempunyai acuan waktu berikutnya (yaitu acuan waktu lebih kemudian daripada waktu verba utama). Oleh karena itu, ada suatu kasus untuk menggabungkan verba direktif dan verba komisif menjadi satu 'kelas super'.

(4) *Verba ekspresif* biasanya muncul dalam konstruksi '*S verba (prep) (O) (prep) Xn* (dimana '*(prep)*' adalah preposisi fakultatif; dan *Xn* adalah frase nomina abstrak atau frase gerundif), contoh: *meminta maaf, menaruh simpati, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, mengucapkan terima kasih*.

(5) *Verba Rogatif* adalah verba yang tidak dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari keempat kategori di atas; contoh: *menamai, mengklasifikasi, memerikan, membatasi, mendefinisikan, mengidentifikasi, mempertalikan, menghubungkan*. (Leech dalam Tarigan, 2009: 108)

Kategori Searle yang kelima, yaitu Deklarasi, tidak memiliki daya ilokusi seperti yang diduga semula. Deklarasi merupakan tindak ujar konvensional yang memperoleh dayanya dari peranannya dalam suatu kegiatan ritual. Bagaimanapun juga, sebagian besar verba yang ada kaitannya dengan deklarasi, seperti menunda, menjatuhkan hukuman, membaptis, pada intinya memerikan tindak sosial, bukan sebuah tindak ujar (Leech, 2011: 329).

C. Tindak komunikatif menurut Halliday

Halliday dalam Tarigan (2009: 135) mengelompokkan tindak komunikasi menjadi 15 kelompok sebagai berikut.

1. Menyapa, mengundang, menerima, menjamu;
2. Memuji, mengucapkan selamat, menyanjung/ merayu, menggoda, memesonakan, menyombongkan;
3. Menginterupsi, menyela, memotong pembicaraan;
4. Memohon, meminta, mengharapkan;
5. Mengelak, membohongi, mengobati kesalahan, mengganti subjek;
6. Mengkritik, menegur, mencerca, mengomeli, mengejek, menghina, mengancam, memperingatkan;
7. Mengeluh, mengadu;
8. Menuduh, menyangkal, mengingkari;
9. Menyetujui, menolak, mendebat/ membantah;
10. Meyakinkan, menuntut, mempengaruhi,/ mensugesti, mengingatkan, menegaskan/ menyatakan, menasihati;
11. Melaporkan, menilai, mengomentari;
12. Memerintahkan, memesan, meminta/ menuntut;

13. Menanyakan, memeriksa/ meneliti;
14. Menaruh simpati, menyatakan belasungkawa;
15. Meminta maaf, memaafkan;

D. Tindak komunikatif menurut Imber dan Klingler

Imber dan Klingler dalam Tarigan (2009: 138) membagi tindak tutur menjadi 25, yakni sebagai berikut.

1. Menyetujui

Menyetujui berarti ‘menyatakan setuju (sepakat) dengan; membenarkan (mengiyakan, menerima); memperkenalkan’ (Poerwadarminta dalam Tarigan, 2009: 138).

2. Membantah

Membantah berarti menyangkal (pendapat, kabar, dsb.); tidak membenarkan (menyetujui, dsb.) (KBBI, 2013: 136)

3. Menyatakan simpati

Menyatakan simpati berarti menyatakan keikutsertaan merasakan perasaan (senang, susah, dsb.) orang lain (KBBI, 2013: 1309).

2. Memperdebatkan

Memperdebatkan berarti menjadikan bahan untuk berdebat (berbantah); memperbantahkan (KBBI, 2013: 301).

3. Mengalihkan pembicaraan

Mengalihkan dari percakapan tentang suatu hal (KBBI, 2013: 188).

4. Menyangkal/ mengingkari

Menyangkal berarti mengingkari; tidak mengakui; tidak membenarkan (KBBI, 2013: 1222).

5. Memberi pujian

Memberi pujian berarti memberikan pernyataan memuji (melahirkan kekaguman dan penghargaan kepada sesuatu (yang dianggap baik, indah, gagah berani, dsb.) (KBBI, 2013: 1112).

6. Mengucapkan selamat

Mengucapkan selamat berarti mengucapkan doa (ucapan, pernyataan, dsb.) yang mengandung harapan supaya sejahtera (beruntung, tidak kurang suatu apa, dsb.) (KBBI, 2013: 1248).

7. Merayu/ menyanjung

Merayu/ menyanjung berarti membujuk (memikat) dengan kata-kata manis, dsb. (KBBI, 2013: 1150).

Menyanjung berarti melontarkan kata-kata pujian untuk membangkitkan rasa senang; mempersenangkan hati; memuji (KBBI, 2013: 1223).

8. Membanggakan

Membanggakan berarti memuji-muji dengan bangga; mengagungkan (KBBI, 2013: 132).

9. Mengkritik

Mengkritik berarti mengemukakan kritik (kecaman atau tanggapan, atau kupasan disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dsb.); mengecam (KBBI, 2013: 742).

10. Memperingatkan

Memperingatkan berarti mengingatkan; memberi ingat; memberi nasihat, teguran, dsb.) supaya ingat akan kewajibannya, dsb (KBBI, 2013: 535).

11. Menghina

Menghina berarti merendahkan; memandang rendah (hina, tidak penting) (KBBI, 2013: 499).

12. Menuduh, menyalahkan

Menuduh berarti menunjuk dan mengatakan bahwa seseorang berbuat kurang baik (KBBI, 2013: 1492).

13. Mengancam

Mengancam berarti member pertanda atau peringatan mengenai kemungkinan malapetaka yang bakal terjadi (KBBI, 2013: 60).

14. Mengingat

Mengingat berarti member peringatan (teguran, nasihat) supaya ingat akan kewajiban (KBBI, 2013: 536).

15. Menyarankan

Menyarankan berarti memberikan saran (anjuran dsb); menganjurkan (KBBI, 2013- 1226).

16. Mengajukan

Mengemukakan sesuatu supaya diturut (dilakukan, dilaksanakan, dsb); mengajukan usul, saran dsb (KBBI, 2013: 72)

17. Meyakinkan

Meyakinkan berarti melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh (KBBI, 2013: 1566).

18. Menegaskan

Menegaskan berarti menerangkan; menjelaskan; membenarkan; memastikan (KBBI, 2013: 1418).

19. Memaksakan

Memaksakan berarti mendesakkan sesuatu kepada; memaksa orang agar mau menerima (KBBI, 2013: 1002).

20. Mengomentari

Mengomentari berarti memberi komentar; mengulas (KBBI, 2013: 718).

21. Menanyai

Menanyai berarti bertanya kepada; hendak mengetahui dengan bertanya; memeriksa (dengan bertanya) (KBBI, 2013: 1401).

22. Memperbaiki

Memperbaiki berarti membetulkan (kesalahan, kerusakan, dsb.); menjadikan lebih baik (bagus, rapi, dsb.) (KBBI, 2013: 119).

23. Melaporkan

Melaporkan berarti memberitahukan (KBBI, 2013: 790).

Untuk macam-macam tindak ilokusi peneliti merujuk pada pendapat Searle.

2.5.3 Interpretasi Tuturan

Dalam sebuah peristiwa tutur, kenyataannya, penutur tidak selalu mengatakan apa yang dimaksudkannya secara langsung. Untuk menyampaikan maksud tertentu, penutur sering juga menggunakan tindak tutur tidak langsung. Penggunaan bentuk verbal tidak langsung dalam peristiwa tutur ini sering menimbulkan persoalan berkaitan dengan interpretasi terhadap tindak tutur yang terkandung dalam tuturan tersebut. Oleh karena itu, tindak tutur yang disampaikan secara tidak langsung membutuhkan kecermatan analisis agar tujuan tuturan (tujuan pribadi dan tujuan sosial) dapat tercapai dengan sebaik-baiknya (Rusminto, 2013: 93).

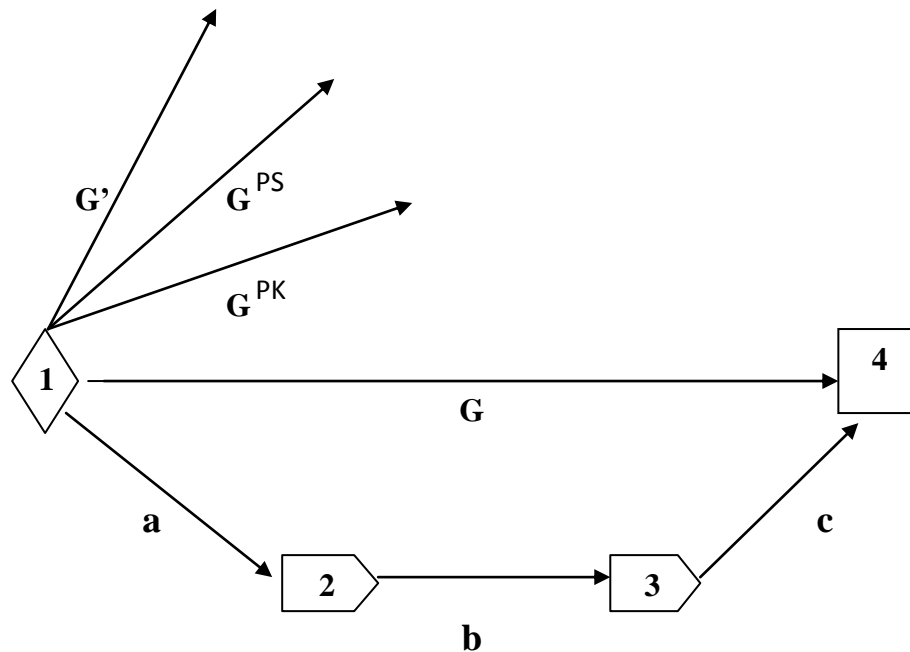
Terkait dengan interpretasi tuturan, Leech dalam Rusminto (2013: 95) menyatakan bahwa prosedur analisis pragmatik dapat dipandang dari dua sudut pandang, yaitu dari sudut pandang penutur dan sudut pandang mitra tutur.

2.5.3.1 Prosedur Analisis Pragmatik dari Sudut Pandang Penutur

Ditinjau dari sudut pandang penutur, ada hal yang perlu dipertimbangkan oleh penutur dalam menggunakan tuturan, yakni membuat perencanaan tuturan. “Seandainya penutur ingin mengubah atau mempertahankan keadaan mental mitra tutur, apakah yang harus diucapkan agar penutur berhasil?”

Dari sudut pandang penutur analisis pragmatik dapat dilakukan dengan menggunakan analisis cara-tujuan (*means-ends*) yang menggambarkan keadaan awal sebagai masalah, keadaan pertengahan, dan keadaan akhir sebagai tujuan penutur untuk mengatasi masalah melalui cara-cara yang terletak dalam rangkaian

antara masalah dan tujuan. Untuk memperjelas uraian, Leech menggambarkan analisis cara-tujuan (*means-ends*) sebagai berikut.



Bagan 1. Analisis Cara-Tujuan (means-ends) (modifikasi dari Leech, 1983)

Keterangan

- 1 = keadaan awal
- 2 = keadaan tengah (mitra tutur mengerti bahwa penutur merasa dingin)
- 3 = keadaan tengahan (mitra tutur mengerti bahwa penutur ingin alat pemanas dinyalakan)
- 4 = keadaan akhir (penutur merasa hangat)
- G = tujuan (goal), yakni untuk mencapai keadaan 3
- G^{PS} = tujuan untuk mematuhi PS
- G^{PK} = tujuan untuk mematuhi PK
- G' = tujuan-tujuan lain

- a = tindakan penutur menyatakan kepada mitra tutur bahwa udaranya sangat dingin
- b = tindakan penutur berupa tuturan kepada mitra tutur agar alat pemanas dinyalakan
- c = tindakan mitra tutur menyalakan alat pemanas

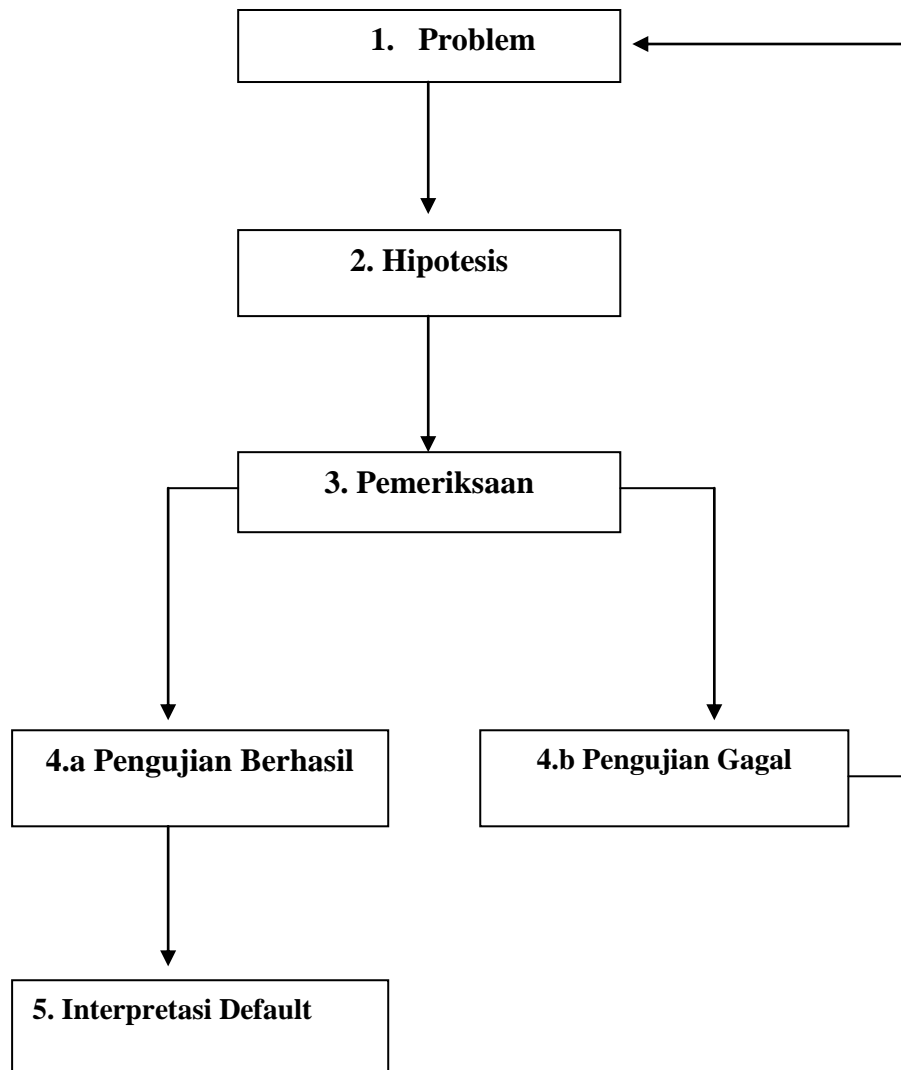
Gambar di atas dapat disederhanakan atau diperluas sesuai dengan kebutuhan berdasarkan keadaan tengahan yang lebih sederhana atau lebih kompleks.

2.5.3.2 Prosedur Analisis Pragmatik dari Sudut Pandang Mitra Tutur

Persoalan yang dihadapi mitra tutur dalam sebuah peristiwa tutur adalah masalah interpretasi. “Seandainya penutur mengucapkan tuturan tertentu, apakah alasan penutur yang paling masuk akal untuk mengucapkan tuturan tersebut?” (Rusminto, 2013: 97). Dalam analisis pragmatik dari sudut mitra tutur, Leech menawarkan pemakaian analisis heuristik untuk menginterpretasi sebuah tuturan. Dalam analisis heuristik, analisis berawal dari problema, dilengkapi proposisi, informasi latar belakang konteks, dan asumsi dasar bahwa penutur menaati prinsip-prinsip pragmatis, kemudian mitra tutur merumuskan hipotesis tujuan tuturan. Berdasarkan data yang tersedia, hipotesis diuji kebenarannya. Bila hipotesis sesuai dengan bukti-bukti kontekstual yang tersedia, berarti pengujian berhasil, hipotesis diterima kebenarannya, dan menghasilkan interpretasi baku yang menunjukkan bahwa tuturan mengandung satuan pragmatis. Jika pengujian gagal karena hipotesis tidak sesuai dengan bukti yang tersedia, mitra tutur perlu membuat hipotesis baru untuk diuji kembali dengan data yang tersedia. Proses

pengujian ini dapat berlangsung secara berulang-ulang sampai diperoleh hipotesis yang berterima.

Gambar berikut akan memperjelas uraian tersebut.



Bagan 2. Analisis Heuristik

Hipotesis pada bagan dapat diformulasikan secara sederhana dengan menggunakan proposisi (P) sebagai lambang dari makna tuturan (T). Dengan

demikian, makna tuturan dapat dianggap sebagai tujuan dari proses pemecahan masalah dan dapat diformulasikan sebagai berikut.

- (1) N mengatakan kepada MT (bahwa P).
- (2) Maksud N adalah agar [MT mengetahui (bahwa P)]

Bertolak dari prinsip-prinsip percakapan yang berkaitan, hipotesis ini diperiksa dan diuji apakah hipotesis tersebut taat asas dan sesuai dengan bukti-bukti yang ada dalam konteks.

- (3) N yakin (bahwa P)
- (4) N yakin [bahwa MT tidak mengetahui (bahwa P)]
- (5) N yakin {bahwa sebaiknya [MT mengetahui (bahwa P)]}

Jika hipotesis sudah dirumuskan dan diasumsikan bahwa hipotesis tersebut benar serta N menaati PK, [hipotesis tersebut akan diikuti dengan beberapa konsekuensi bersyarat seperti (3), (4), dan (5)]. Kehadiran butir (3) merupakan sebuah konsekuensi, jika tidak, penutur berbohong dan melanggar maksim kualitas. Demikian juga dengan kehadiran butir (4), sebab jika tidak, berarti penutur mengatakan sesuatu yang bukan merupakan informasi yang baru bagi mitra tutur. Dengan demikian, penutur akan melanggar maksim kuantitas karena penutur tidak memberikan informasi yang diberikan mitra tutur. Sementara itu, jika butir (5) tidak hadir, berarti penutur menuturkan sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan situasi dan dengan demikian melanggar maksim hubungan.

Jika konsekuensi-konsekuensi tersebut sesuai dengan bukti-bukti yang terdapat dalam konteks, hipotesis dapat diterima, akan tetapi jika terdapat konsekuensi

yang tidak sesuai dengan bukti-bukti yang ada, hipotesis harus ditolak. Kemudian disusun hipotesis baru untuk diuji dengan bukti-bukti kontekstual yang tersedia sampai diperoleh hipotesis yang berterima (Rusminto, 2012: 100).

2.6 Wacana Kolom Pojok

2.6.1 Pengertian Wacana Pojok

Wacana pojok adalah wacana kolom khusus yang terdapat di salah satu halaman pojok (sudut) sebuah surat kabar (harian atau mingguan) (Wijana, 2010: 120). Dilihat dari struktur (tipologinya) wacana ini menampakkan berbagai variasi. Akan tetapi, tipe yang paling umum, wacana ini terdiri dari dua bagian, yakni bagian *Situasi* dan *Sentilan*. Dalam sekali terbitan, lazimnya terdapat tiga atau empat wacana yang berstruktur situasi dan sentilan yang satu sama lain umumnya tidak berhubungan.

Kolom pojok pada hakikatnya bisa diartikan sebagai karikatur dalam bentuk kata-kata, yang merupakan salah satu rubrik dalam surat kabar yang merupakan wadah penyalur kritik, wadah penampung opini redaksi dengan cara berkelakar, sindiran ringan, singkat, jelas, serta diusahakan mengenai sasaran, juga digunakan untuk membentuk opini publik (Sobur, 2008: 30). Pernyataan itu mendukung pendapat Lubis dalam Sobur (2008: 30) yang menyatakan bahwa sebuah tulisan pojok yang baik adalah sebenarnya sebuah karikatur yang ditulis. Dalam pojok, segi-segi persoalan lebih dipertajam, tak ubahnya dengan gambaran karikatur, segi-seginya yang lucu, yang menyedihkan, yang menjengkelkan, yang memarahkan. Sebuah syarat penulis pojok yang penting adalah memiliki rasa humor yang besar. Ia harus bisa tertawa sambil menangis dan bisa menangis sambil tertawa. Makah

dalam Sobur (2008: 33) menyatakan bahwa penamaan “pojok” nampaknya disebabkan oleh penempatan rubrik kecil ini di halaman surat kabar. Porsi ruang yang diberikan untuknya jauh lebih kecil dibandingkan dengan yang diberikan kepada tajuk rencana, *feature*, artikel, berita, ataupun tulisan-tulisan lain.

2.6.2 Isi Wacana Pojok

Setiap penggal inti wacana pojok terdiri atas elemen *situasi* dan *sentilan*. Elemen situasi memberikan latar belakang mengenai peristiwa aktual yang sedang terjadi, pendapat atau kebijakan pemerintah atau aparat, dan sebagainya. Sementara itu, elemen sentilan merupakan komentar terhadap kejadian atau kebijakan itu. Komentar dalam hal ini mungkin merupakan pernyataan keprihatinan, simpati, kesetujuan, ketidaksetujuan, kritikan, atau saran dari sang penjaga pojok (yang dalam hal ini pihak redaktur harian bersangkutan) (Wijana, 2010: 121). Rosihan dalam Sobur (2008: 30) juga menyatakan bahwa pada umumnya pojok terdiri atas dua bagian. Bagian pertama, menyetengahkan masalah yang akan ditanggapi. Bagian kedua, merupakan komentar (pendapat) dari redaksi. Sobur (2008: 30) menegaskan bahwa isi wacana pojok senantiasa kritik. Kadang-kadang pedas, tempo-tempo halus tetapi menusuk tajam. Sepanjang sejarahnya, pojok memang telah tampil sebagai pembawa kritik dengan gaya yang sinis dan lucu.

Isi wacana pojok meneropong segala aspek yang terjadi di masyarakat luas, meliputi aspek sosial, politik, ekonomi, dan budaya secara singkat dan sederhana. Selain menyampaikan informasi, pojok juga menyampaikan atau mengemukakan opini mengenai masalah-masalah yang ada dan dihadapi masyarakat; menilai baik buruknya; mengoreksi bahkan memberi jalan penyelesaiannya secara singkat.

Menyentil perbuatan-perbuatan yang keliru atau menyimpang, terutama terhadap hal-hal yang menyangkut kepentingan umum. Sentilan-sentilan atau koreksi-koreksi dalam pojok sebaiknya diusahakan agar tidak sampai menimbulkan reaksi emosional, terutama terhadap pihak yang di-“pojok”-kannya (Sobur, 2008: 31).

(15) POJOK KR

Kalangan pengusaha angkutan berpendapat, kalau harga BBM naik tapi tarif angkutan tidak ikut naik, berarti konyol.
Siapa yang lebih konyol?

Sekjen PDIP: Selaku Wapres Megawati tetap loyal.
Loyal terhadap rakyat, kan?

Wacana di atas merupakan contoh wacana pojok. Dari apa yang terlihat dalam wacana-wacana di atas, kritikan, sindiran, dan sebagainya merupakan substansi yang paling utama yang harus disampaikan oleh sebuah wacana pojok. Oleh karena itu, di samping permainan dan eksploitasi aspek-aspek kebahasaan di atas, berekspresi dengan implikatur, yakni bertutur secara tersirat, tentu saja tidak kalah peranannya di dalam mengkreasikan sentilan-sentilan karena sindiran-sindiran yang tersimpan rapi di balik sebuah tuturan akan tidak terkesan vulgar dan kasar, tetapi tidak kalah daya sengatnya (Wijana, 2010: 123). Untuk menafsirkan maksud yang terkandung dalam ujaran yang menyiratkannya, pendekatan linguistik dan sosiolinguistik saja tentu akan gagal dipergunakan untuk mengidentifikasikannya. Untuk itu, diperlukan pendekatan pragmatis dengan bantuan konteks situasi tuturnya yang meliputi: penutur dan lawan tutur, konteks fisik dan konteks *spatio-temporal*, tuturan yang senantiasa berorientasi

pada tujuan, tuturan sebagai entitas yang kongkret, dan tuturan sebagai tindak verbal (Leech dalam Wijana, 2010: 123).

2.6.3 Sejarah Wacana Pojok

Kapan, bagaimana, dan apa sebabnya wacana pojok muncul, tidak ada yang tahu persis. Tapi konon, pojok ditemukan untuk mengkritik pemerintah Hindia Belanda (Sobur, 2008: 31). Agustriana (2012: 2) menyatakan bahwa pojok pertama kali muncul di surat kabar *Kaoem Muda* tahun 1913 dengan nama *Iseng-Iseng*. Tetapi, meski namanya *Iseng-Iseng* dan penulisnya menggunakan nama samara *Keok*, rubrik ini menjadi andalan surat kabar *Kaoem Muda* dan rubrik ini ditiru berbagai surat kabar dan majalah lainnya dengan banyak nama: *Pojok*, *Sudut*, *Jamblang Kocok*, dll. Namun, yang populer hingga hari ini adalah *Pojok*.

Rosihan Anwar pernah menyinggung asal-usul pojok ini (Anwar dalam Sobur, 2008: 31). Sebelum PD II katanya sudah dikenal wartawan Saerun menulis pojok dengan nama ‘Kampret’, sedangkan Parada Harahap, pemimpin redaksi *Tjahaya Timoer* menulis pojok dengan nama ‘Baron Maturaipek’. Di zaman pendudukan Jepang, harian *Asia Raya* mempunyai dua orang penulis pojok, Winarno dengan nama ‘Mas Cloboth’ dan Anwar Tjokroaminoto dengan nama ‘Bang Bedjat’. Tulisan pojok mereka sangat populer ketika itu. Pada tahun 1950-an *Merdeka* terkenal dengan penulis pojoknya, Dr. Clenic, *Indonesia Raya* punya ‘Mas Kluyur’ dan *Pedoman* ditunggu pojoknya oleh ‘Kili-Kili’.

Kini, pojok koran sudah kian ‘ramai’ dan kian berwarna-warni. Sejumlah surat kabar, baik nasional, regional, maupun lokal memiliki kolom pojok. Sebut saja

Kompas dengan ‘Mang Usil’, *Jawa Pos* dengan ‘Mr. Pecut’, *Solo Pos* dengan ‘Nuwun Sewu’ maupun *Kedaulatan Rakyat* dengan ‘Pojok KR’.

2.7 Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013

Elemen perubahan pada kurikulum 2013 membawa perubahan pula pada karakteristik Kompetensi Dasar (KD) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada domain pengetahuan dan keterampilan.

Menurut Priyatni (2014: 37-43), beberapa karakteristik KD pengetahuan dan keterampilan pada kurikulum 2013 adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran Berbasis Teks

Dalam kurikulum 2013, bahasa Indonesia tidak hanya difungsikan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir. Bahasa adalah sarana untuk mengekspresikan gagasan dan sebuah gagasan yang utuh biasanya direalisasikan dalam bentuk teks. Teks dimaknai sebagai ujaran atau tulisan yang bermakna, yang memuat gagasan utuh. Dengan asumsi tersebut, fungsi pembelajaran bahasa adalah mengembangkan kemampuan memahami dan menciptakan teks karena komunikasi terjadi dalam teks atau pada tataran teks. Pembelajaran berbasis teks inilah yang digunakan sebagai dasar pengembangan kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia ranah pengetahuan dan keterampilan dalam Kurikulum 2013 (Priyatni, 2014: 37).

Kemampuan memahami dan menciptakan teks ini dilandasi oleh fakta bahwa kita hidup di dunia kata-kata. Ketika kita menyimak atau membaca, itu artinya

kita menginterpretasikan makna yang ada dalam teks. Ketika kata-kata itu dirangkai dalam satu kesatuan untuk mengomunikasikan makna tertentu, itu artinya kita telah menciptakan teks. Demikian juga ketika kita berbicara atau menulis untuk mengomunikasikan pesan tertentu, itu artinya kita telah menciptakan teks (Priyatni dalam Priyatni, 2014: 37).

2. KD disusun dengan Memperhatikan Taksonomi/ Hierarki Berpikir

Rumusan KD mata pelajaran bahasa Indonesia jenjang SMP dan SMA telah disusun dengan memperhatikan taksonomi berpikir. Taksonomi berpikir untuk jenjang SMA pada ranah pengetahuan dimulai dari memahami, membandingkan, menganalisis, dan mengevaluasi tiap jenis teks. Sedangkan untuk ranah keterampilan dimulai dari menginterpretasi, memproduksi, menyunting, mengabstraksi, dan mengonversi tiap jenis teks.

Hal ini sejalan dengan hakaikat bahasa sebagai sarana untuk mengekspresikan gagasan dan sebuah gagasan yang utuh biasanya direalisasikan dalam bentuk teks.

3. Fokus pada Pengembangan Kompetensi Literasi

Apabila dikaitkan dengan kompetensi inti, yang jangkauannya pada pemecahan masalah kehidupan maka fokus pengembangan kemampuan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia adalah kemampuan literasi. Kemampuan literasi adalah kemampuan menyelesaikan masalah atau mencapai tujuan dalam dunia nyata dengan menggunakan teks sebagai alat utamanya (Puskur dalam Priyatni, 2014: 40). Literasi merupakan integrasi kemampuan kemampuan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berpikir kritis. Alwasilah dalam

Priyatni (2014: 40) menjelaskan bahwa literasi kritis adalah keterampilan kritis dan analitis yang diperlukan untuk memahami dan menginterpretasikan teks-teks ujaran maupun tulis yang digunakan untuk memecahkan permasalahan kehidupan di masyarakat, baik akademis maupun sosial.

4. Lingkup Materi Diarahkan pada Penguasaan Beragam Jenis Teks

Lingkup materi atau materi pokok mata pelajaran bahasa Indonesia diarahkan pada penguasaan beragam jenis teks. Adapun jenis teks terpilih yang digunakan pada aktivitas pembelajaran bahasa Indonesia di SMA adalah (1) teks anekdot, (2) teks eksposisi, (3) teks laporan hasil observasi, (4) teks prosedur kompleks, (5) teks negosiasi, (6) teks cerita pendek, (7) teks pantun, (8) teks cerita ulang, (9) teks eksplanasi kompleks, (10) teks film/ drama, (11) teks cerita sejarah, (12) teks berita, (13) teks iklan, (14) teks editorial/opini, (15) teks novel (Permendikbud No 69 Tahun 2013).

5. Aktivitas Berbahasa Difokuskan pada Memahami dan Memproduksi Teks-Teks Esensial

Dalam setahun peserta didik diajak memahami dan memproduksi maksimal lima jenis teks terpilih secara utuh dan tuntas. Jumlah jam yang memadai untuk memahami dan memproduksi tiap jenis teks akan menjadikan peserta didik memiliki pemahaman yang utuh tentang jenis teks yang dipelajari dan sekaligus dapat memproduksi teks tersebut secara optimal, baik secara tertulis maupun secara lisan.

6. Mendorong Siswa untuk Banyak Membaca

Aktivitas pembelajaran yang dilakukan dengan beragam jenis teks ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk banyak membaca. Membaca di sini dimaksudkan sebagai membaca teks autentik dan utuh, bukan membaca penggalan teks.

7. Mendorong Siswa Menulis Teks Bermakna

Pada KD ranah keterampilan, peserta didik dituntut untuk memproduksi teks, menelaah, dan menyuntingnya, merevisi, dan membuat rekonstruksi teks. KD ini jelas menuntut peserta didik memproduksi teks utuh yang bermakna, baik lisan maupun tulis, bukan menulis penggalan teks yang tidak bermakna.

2.8 Sumber Belajar

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan, seorang guru perlu memperhatikan beberapa faktor penunjang, di antaranya strategi, metode, model, dan media pembelajaran. Selain itu, hal penting yang juga perlu dipertimbangkan adalah bahan dan sumber pembelajaran yang dipergunakan. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Darmadi (2009: 211) yang menyatakan bahwa hal penting yang sering dihadapi guru adalah memilih dan menentukan bahan ajar yang tepat dalam rangka membantu siswa mencapai kompetensi. Selain itu, perlu dilakukan pemilihan sumber belajar yang tepat. Sumber belajar yang tepat selain mampu meningkatkan aktivitas dan kreativitas belajar, juga memungkinkan peserta didik menggali berbagai konsep yang sesuai dengan mata pelajaran yang sedang dipelajari sehingga menambah wawasan dan pemahaman yang senantiasa

aktual, serta mampu mengikuti berbagai perubahan yang terjadi di masyarakat dan lingkungannya (Darmadi, 2009: 74).

2.8.1 Pengertian Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek, dan/ atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya (Priyatni, 2014: 175). Sementara itu Mulyasa (2012: 156) berpendapat bahwa sumber belajar dapat dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar, sehingga diperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang diperlukan.

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sumber belajar merupakan rujukan, objek, dan atau bahan yang digunakan untuk memudahkan kegiatan pembelajaran sehingga siswa memperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang diperlukan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

2.8.2 Jenis-jenis Sumber Belajar

Sumber belajar ada bermacam-macam yang masing-masing memiliki kegunaan tertentu. Mulyasa (2012: 156) menyebutkan bahwa sumber belajar sedikitnya dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- a. Manusia, yaitu orang yang menyampaikan pesan pembelajaran secara langsung.
- b. Bahan, yaitu sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran.

- c. Lingkungan, yaitu ruang dan tempat ketika sumber-sumber dapat berinteraksi dengan peserta didik.
- d. Alat dan peralatan, yaitu sumber pembelajaran untuk produksi dan memainkan sumber-sumber lain.
- e. Aktivitas, yaitu sumber pembelajaran yang merupakan kombinasi antara suatu.

Sementara Priyatni (2014: 175) menjelaskan bahwa sumber belajar dapat berupa buku siswa, buku referensi, majalah, koran, situs internet, lingkungan sekitar, narasumber, dsb.

2.8.3 Pemilihan Sumber Belajar

Priyatni (2014: 175) menjelaskan bahwa penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi. Sejalan dengan itu, Muslich (2007: 68) memerinci tiga aspek yang perlu diperhatikan dalam memilih sumber belajar/media pembelajaran yang meliputi hal-hal berikut.

- a) Kesesuaian sumber belajar/ media pembelajaran dengan tujuan pembelajaran.
Maksudnya ialah sumber belajar/ media pembelajaran yang dipilih dapat dipakai untuk mencapai tujuan/ kompetensi yang ingin dicapai, misalnya buku, modul untuk kompetensi kognitif, media audio untuk kompetensi keterampilan, dan sebagainya.
- b) Kesesuaian sumber belajar/ media pembelajaran dengan materi pembelajaran.
Maksudnya ialah sumber belajar/ media pembelajaran yang dipilih dapat memudahkan pemahaman peserta didik, misalnya lidi/ sempoa digunakan

untuk operasi hitung (matematika); lampu, senter, globe dan bola untuk mengilustrasikan proses terjadinya gerhana, dan sebagainya. Sumber belajar/ media pembelajaran dideskripsikan secara spesifik dan sesuai dengan materi pembelajaran.

- c) Kesesuaian sumber belajar/ media pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Maksudnya ialah sumber belajar/ media pembelajaran yang dipilih sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif, karakteristik afektif, dan keterampilan motorik peserta didik.

2.9 Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang pragmatik, khususnya implikatur telah banyak dilakukan dengan objek penelitian yang berbeda. Fenomena kebahasaan (implikatur) akan selalu menjadi kajian yang menarik karena berkaitan dengan penggunaan bahasa yang sesungguhnya.

Penelitian relevan yang berkaitan dengan topik ini antara lain telah dilakukan oleh Ika Arifianti (2008), Muhajjah Saratini Ainini (2011), dan Firda Mustikawati (2011).

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ika Arifianti (2008) berjudul *Jenis Tuturan, Implikatur, dan Kesantunan dalam Wacana Rubrik Konsultasi Sex dan Kejiwaan pada Tabloid Nyata*. Hasil penelitian ini berupa (1) jenis tindak tutur yang ditemukan, yaitu tindak tutur representatif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, tindak tutur isbati, dan tindak tutur direktif, (2) kajian implikatur (3) kajian kesantunan yang meliputi empat bidal, yaitu bidal kualitas, bidal kuantitas, bidal relevansi, dan bidal cara.

2. Skripsi Muhajjah Saratini Ainini (2011) yang berjudul *Implikatur Percakapan Bahasa Iklan Pulsa di Televisi* membahas tentang tindak tutur, implikatur percakapan, dan penanda implikatur percakapan yang muncul dalam tuturan iklan pulsa di televisi. Dalam penelitian Ainini (2011) disimpulkan bahwa jenis tindak tutur yang digunakan dalam iklan pulsa di televisi ialah tindak tutur langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Implikatur yang ditemukan dalam iklan pulsa di televisi yaitu, menginformasikan, meyakinkan, membandingkan, dan mengingatkan. Sementara itu, penanda kemunculan implikatur yang ditemukan berupa pelanggaran prinsip kerja sama. Pelanggaran prinsip kerja samanya berupa pelanggaran maksim kualitas, kuantitas, relevansi, dan cara. Kesamaan penelitian-penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada permasalahan yang akan dikaji yaitu tentang implikatur, tetapi sumber data yang digunakan berupa wacana rubrik konsultasi sex dan kejiwaan pada tabloid *Nyata* dan bahasa iklan pulsa pada media televisi. Sementara itu, sumber data pada penelitian yang peneliti lakukan adalah wacana pada media surat kabar.
3. Penelitian Firda Mustikawati (2011) yang berjudul “Implikatur dalam Wacana *Nuwun Sewu* pada Surat Kabar Solo Pos”. Objek pada penelitian ini meliputi implikatur, fungsi implikatur, dan gaya bahasa yang mendukung kemunculan implikatur. Temuan dalam penelitian ini meliputi implikatur yang terdapat dalam wacana *Nuwun Sewu* pada surat kabar *Solopos* berupa 1) kritik dan sindiran, 2) pernyataan dan sindiran, 3) perintah dan sindiran, 4) pernyataan, 5) pernyataan dan kritik, 6) dukungan, 7) protes, 8) sindiran, 9) apresiasi dansindiran, 10) pernyataan, kritik dan sindiran, 11) perintah, 12) pernyataan

dan humor, 13) larangan dan sindiran, 14) sindiran dan humor, dan 15) ajakan dan sindiran, fungsi implikatur berupa 1) mengkritik dan menyindir, 2) menyatakan dan menyindir, 3) menyuruh dan menyindir, 4) menyatakan, 5) dan mengkritik, 6) mendukung, 7) memprotes atau menentang, 8) menyindir, 9) memberikan apresiasi dan menyindir, 10) menyatakan, mengkritik dan menyindir, 11) menyuruh, 12) menyatakan dan mengkritik dengan bahasa humor, 13) melarang dan menyindir, 14) menyindir dan mengkritik dengan bahasa humor dan 15) mengajak dan menyindir, serta gaya bahasa mendukung kemunculan implikatur yang meliputi 1) ironi, 2) sinisme, 3) asonansi, 4) aliterasi, 5) simile, 6) metafora, 7) hiperbola, 8) metonimia, 9) paradoks, 10) ironi dan asonansi, 11) ironi dan gaya bahasa aliterasi, dan 12) ironi dan pertanyaan retorik. Penelitian yang peneliti lakukan banyak merujuk pada penelitian ini. Data yang peneliti gunakan sama dengan penelitian ini, yaitu berupa wacana kolom pada surat kabar, tetapi hal yang membedakan adalah pada penelitian yang peneliti lakukan, peneliti tidak meneliti kemunculan gaya bahasa sebagai pendukung kemunculan implikatur. Peneliti lebih menekankan pada bentuk-bentuk implikatur yang muncul dan tindak ilokusi yang menyertai penggunaan implikatur tersebut, dan selanjutnya peneliti akan mengimplikasikan hasil penelitian ini pada pembelajaran memproduksi teks anekdot di SMA kelas X.